

Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Apriliana Dewi¹, Etty Andyastuti², Nursalim³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

aprilianadewi0403@gmail.com¹, ettyandyastuti@unpkediri.ac.id²,
nursalim@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the researcher's observation of Pancasila Education learning in class VII-D of SMPN 2 Plosoklaten which shows several problems, namely low student involvement in learning activities, students' difficulties in linking material with social reality, and monotonous learning methods. This study aims to determine the application of the Inquiry Based Learning (IBL) model and prove its effectiveness in improving student learning outcomes on the material of Indonesian Diversity in class VII-D of SMPN 2 Plosoklaten. The research was conducted in two cycles using the Classroom Action Research (CAR) approach, with instruments in the form of teaching modules, observation sheets, and learning outcome tests. The results showed an increase in the average value from 62 to 80, and classical completeness from 28.57% to 88.57%. Therefore, it is concluded that the application of the Inquiry Based Learning (IBL) model in Pancasila Education learning on the material of Indonesian Diversity has been proven to improve student learning outcomes through action stages that are designed systematically and reflectively.

Keywords: *Inquiry Based Learning* (IBL), student learning, civics education, Indonesian diversity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII-D SMPN 2 Plosoklaten yang menunjukkan adanya beberapa masalah, yaitu rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan siswa dalam mengaitkan materi dengan realitas sosial, dan metode pembelajaran yang monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Inquiry Based Learning (IBL) dan membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kebhinekaan Indonesia di kelas VII-D SMPN 2 Plosoklaten. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan instrumen berupa modul ajar, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 62 menjadi 80, dan ketuntasan klasikal dari 28,57% menjadi 88,57%. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penerapan model Inquiry Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kebhinekaan Indonesia terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui tahapan tindakan yang dirancang secara sistematis dan reflektif.

Kata Kunci: *Inquiry Based Learning* (IBL), hasil belajar, pendidikan pancasila, kebhinekaan Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi

tantangan masa depan (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk siswa agar tangguh, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang kompleks. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan berpikir logis yang dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat (Syaadah dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal (Parwati dkk., 2023). Hasil ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai tertentu. Perubahan hasil belajar mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Tujuan dari hasil belajar adalah untuk memastikan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Melalui adanya hasil belajar, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode mengajar, sedangkan peserta didik dapat memahami sejauh mana mereka telah berkembang. Dengan memahami capaian hasil belajar, dapat mengevaluasi strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu juga dapat melakukan perbaikan yang sesuai demi meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berfokus pada metode ceramah dan hafalan, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengeksplorasi beragam perspektif. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi pasif, kurang mampu menganalisis isu-isu sosial, serta kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Akibatnya, hasil belajar siswa cenderung rendah dan mereka tidak terbiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari secara reflektif dan bermakna. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan inovasi pembelajaran seperti model Inquiry Based Learning (IBL).

Menurut penelitian Agustini dkk. (2024), IBL mendorong siswa aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban melalui analisis dan logika. Pendekatan ini relevan dengan tantangan abad ke-21 dan sangat sesuai diterapkan dalam Pendidikan Pancasila, karena membantu siswa memahami isu kewarganegaraan secara kritis dan kontekstual, serta membentuk mereka menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, IBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berfokus pada penguatan nilai moral, semangat kebangsaan, dan pemahaman terhadap konstitusi, sangat cocok untuk diterapkan dengan pendekatan IBL (Mayasari dkk., 2022). Melalui IBL, siswa diajak menggali isu-isu kewarganegaraan secara mendalam dan kritis, yang pada akhirnya dapat

membentuk mereka menjadi warga negara yang berpikir cerdas, bersikap demokratis, dan bertanggung jawab serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun argumentasi, IBL mendorong siswa untuk memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam dan kontekstual.

Manfaat model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) diperkuat oleh pendapat Jannah dkk. (2024) yakni : (a) meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi, (b) meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, hal ini bisa dilihat melalui diskusi atau tanya jawab, (c) menumbuhkan sikap inisiatif dan kreatif, dimana siswa dilatih untuk menggali informasi secara mandiri dan dapat mengembangkan solusi kreatif terhadap sebuah permasalahan, (d) dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi, hal ini dapat dilihat dari seringkalinya siswa melakukan kerja kelompok sehingga siswa belajar bekerja sama dengan teman – temannya, (e) membangun kesadaran sosial, bisa dilihat dari siswa yang memahami berbagai masalah yang ada di sekitarnya dan terdorong untuk lebih peduli. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, hingga peningkatan kesadaran sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII D SMPN 2 Plosoklaten, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai dari siswa. Selain itu, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan permasalahan sosial nyata dan cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mengevaluasi kebenarannya. Guru juga cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain masalah yang telah disebutkan, ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik karena cenderung bersifat konseptual dan teoritis hal ini juga diperkuat oleh (Cahyanti dkk., 2024). Akibatnya, saat mengikuti pembelajaran, siswa lebih banyak mencatat dan mempelajari teori- teori yang disampaikan oleh pendidik tanpa mendalami maknanya. Tidak jarang, siswa mengerjakan tugas sistematis yang diberikan dengan kurang serius atau sekadar memenuhi formalitas saja. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang lebih interaktif, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan lebih optimal.

Materi utama yang akan dibahas ialah Kebhinekaan Indonesia. Menurut Uchrowi & Ruslinawati (2021) pada buku paket Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu, Kebhinekaan Indonesia merupakan keragaman

yang ada di Indonesia, baik dalam hal suku, agama, ras, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan ratusan suku bangsa dan bahasa daerah yang berbeda-beda, tetapi tetap bersatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Kebhinekaan ini merupakan kekayaan sekaligus kekuatan bangsa Indonesia dalam membangun persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Materi ini membahas tentang (a) keberagaman gender, (b) keberagaman suku, (c) keberagaman budaya, (d) keberagaman agama, (e) keberagaman ras dan antar golongan, (f) menjaga nilai penting kebhinekaan. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam materi Kebhinekaan Indonesia memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi realitas keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa di Indonesia melalui proses penyelidikan, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kebhinekaan secara teoritis, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap toleran, kritis, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penelitian ini, harapannya adalah melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL), siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan kebhinekaan, seperti konflik sosial atau diskriminasi, sehingga mampu membentuk sikap toleransi dan menghindari prasangka negatif, hal ini bisa menjadikan siswa dalam meningkatkan nilai hasil belajar. Oleh karena itu, penulis berencana melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Plosoklaten pada tahun ajaran 2025/2026, dengan jumlah total peserta didik sebanyak 35 siswa, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian berada di SMP Negeri 2 Plosoklaten, sebuah sekolah yang beralamat di Desa Wonorejo Trisulo, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 64175. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yang secara spesifik dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, tepatnya dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) atau pembelajaran berbasis inkuiri, yang diterapkan secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi pelajaran yang berkaitan dengan topik Kebhinekaan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebhinekaan serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar yang lebih bermakna.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL). Menurut Febriani dkk. (2023), teknik analisis data adalah merupakan proses sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan menyajikan data mentah agar menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan terhadap tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui hasil tes belajar siswa dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif yang diperoleh dari nilai tes siswa berupa angka-angka kemudian diolah menggunakan sistem skor, di mana nilai akhir ditentukan berdasarkan jumlah jawaban benar yang diberikan oleh siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Hasil pengolahan data tersebut selanjutnya diinterpretasikan menjadi informasi kualitatif dalam bentuk pernyataan deskriptif yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, pengumpulan data pendukung juga dilakukan melalui kegiatan observasi, yang mencakup pemantauan terhadap pelaksanaan rencana pembelajaran oleh guru, cara guru menyampaikan materi, interaksi guru dan siswa di kelas, serta pengamatan terhadap sikap, keaktifan, dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian ini juga mengacu pada model siklus tindakan dari Kurt Lewin (1992), yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan ini dilakukan secara sistematis, berurutan, dan berulang sesuai kebutuhan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, strategi yang telah direncanakan diterapkan di kelas. Tahap pengamatan dilakukan untuk memantau dan mencatat semua aktivitas pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Sementara itu, tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi untuk mencatat aktivitas selama pembelajaran, pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, serta dokumentasi sebagai pelengkap data yang mendukung validitas hasil penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, pretest, posttest, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau dan mencatat aktivitas pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses berlangsung. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, sehingga dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data berupa catatan, foto, atau dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guna memperkuat validitas hasil penelitian. Menurut Saputra, (2020), instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu objek atau memperoleh data mengenai variabel tertentu dalam sebuah penelitian. Alat ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan sistematis sehingga dapat dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan instrumen yang tepat, data yang diperoleh menjadi valid dan reliabel, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai. Pada tahap pra tindakan, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII-D SMPN 2 Plosoklaten masih didominasi oleh metode konvensional. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan jarang melibatkan metode pembelajaran yang inovatif. Sehingga suasana kelas menjadi pasif dan kurang interaktif. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sebagai alternatif solusi, peneliti menerapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) pada tindakan kelas yang dilakukan. Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui pengajuan pertanyaan, eksplorasi dan penarikan kesimpulan.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Salah satu keunggulannya adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Selain itu, IBL juga meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi aktif mencari dan membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pelaksanaannya, model ini mendorong kolaborasi antarsiswa melalui diskusi kelompok, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, serta saling menghargai pendapat. IBL juga memperkuat pemahaman konsep karena siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar menghafal materi. Proses inkuiri menumbuhkan rasa ingin tahu alami siswa, yang pada akhirnya meningkatkan

motivasi belajar mereka secara intrinsik. Di samping itu, penerapan IBL turut mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, literasi informasi, dan kerja tim. Dengan berbagai keunggulan tersebut, IBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, menjadikan mereka lebih aktif, percaya diri, dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan teori Konstruktivisme (Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner), model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) sangat dipengaruhi oleh teori konstruktivisme, yaitu sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa sendiri melalui proses pengalaman, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan maupun dengan orang lain. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menggali, menafsirkan, dan membentuk pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti telah menerapkan tahapan pembelajaran yang disusun berdasarkan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Namun, dalam praktiknya terdapat beberapa hambatan yang ditemui baik oleh peneliti maupun oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala tersebut adalah sebagian siswa kurang fokus saat penyelidikan, kurang aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan rendahnya kemandirian saat pre-test dan post-test, serta proses pembelajaran secara keseluruhan belum sesuai rencana.

Berdasarkan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan yang dirancang untuk diterapkan pada pelaksanaan siklus II. Tujuan utama dari perbaikan ini adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Tahapan perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian motivasi agar siswa lebih aktif, pendekatan personal kepada siswa pasif untuk mendorong partisipasi, serta evaluasi dan perbaikan langkah pembelajaran agar sesuai rencana dan mendukung pencapaian tujuan.

Tabel 1. Hasil Nilai Rata – Rata *Posttest* Siswa Siklus I & II

Siklus	Nilai Rata – Rata Post (%)	Peningkatan (%)
Siklus I	62 (R)	+10 Poin
Siklus II	80 (T)	+18 Poin

Keterangan :

T : Tinggi S : Sedang R : Rendah

Hasil posttest yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Pada siklus I, hanya sebanyak 10 siswa atau sekitar 28,57% dari total 35 siswa yang berhasil mencapai nilai minimal ketuntasan sebesar 70, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dan dilanjutkan ke siklus

II, jumlah siswa yang tuntas meningkat secara drastis menjadi 31 siswa atau sekitar 88,57%. Hal ini berarti terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 siswa, atau naik sebesar 60% dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, jika dilihat dari segi nilai rata-rata kelas, pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 62, yang masih di bawah nilai ketuntasan minimal. Namun pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 80, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 18 poin. Kenaikan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, data posttest ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif yang nyata terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) terbukti meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Selama beberapa siklus, terlihat peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. IBL mendorong siswa untuk menggali informasi sendiri, berpikir kritis dan kreatif, serta lebih bertanggung jawab dalam proses belajar. Peningkatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menunjukkan efektivitas IBL dalam memperdalam pemahaman nilai-nilai Pancasila. Khususnya pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 2 Plosoklaten.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Evaluasi Siklus I & II

Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Siswa (Observasi)	75% (Baik)	90% (Sangat baik)	Dari kategori baik menjadi sangat baik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, terdapat peningkatan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, tingkat aktivitas siswa tercatat sebesar 75% yang masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup aktif dan terlibat dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Selanjutnya, pada siklus II, persentase aktivitas siswa meningkat secara nyata menjadi 90%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa semakin termotivasi dan lebih aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran yang efektif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan interaktif. Dengan demikian, hasil observasi ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan siklus I ke siklus II, terlihat adanya kemajuan yang baik dalam pemahaman siswa terhadap materi maupun keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih kritis, aktif, dan mampu menyampaikan pendapat serta memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, suasana kelas

menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan IBL efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam serta meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

Penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) terbukti meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Selama beberapa siklus, terlihat peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. IBL mendorong siswa untuk menggali informasi sendiri, berpikir kritis dan kreatif, serta lebih bertanggung jawab dalam proses belajar. Peningkatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menunjukkan efektivitas IBL dalam memperdalam pemahaman nilai-nilai Pancasila. Khususnya pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 2 Plosoklaten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas VII-D SMPN 2 Plosoklaten dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL), dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Kebhinekaan Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan-tahapan IBL, yaitu orientasi masalah, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, penyusunan kesimpulan, serta presentasi dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, karena mereka harus mengamati, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Penerapan model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat secara mandiri. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar, di mana pada siklus I hanya 10 dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 31 siswa. Dengan demikian, penggunaan model *Inquiry Based Learning* terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *Inquiry Based Learning* (IBL). Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran IBL sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus mendorong guru mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran berbasis inkuiri agar proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran inkuiri dengan berperan aktif dalam mencari, menalar, dan menyampaikan informasi secara kritis sehingga pemahaman dan keterampilan berpikir mereka semakin meningkat. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk memperluas penerapan model pembelajaran IBL tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga pada mata pelajaran lain, dengan menyesuaikan penerapannya sesuai dengan kebutuhan

dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Terakhir, bagi peneliti atau praktisi selanjutnya disarankan untuk melanjutkan kajian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi mata pelajaran, jenjang pendidikan, maupun variasi metode pembelajaran, guna memperkaya pemahaman dan pengembangan model pembelajaran yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, A., Rahmawati, S., Annisha, D., Tobondo, Y. A., Gradini, E., Effendi, E., Parera, H. R., Ota, M. K., Muslim, R., & Zainal, Z. (2024). Inquiry-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Jannah, T. R., Dewi, R. S., & Lestari, R. Y. (2024). Penggunaan Metode Inquiry Based Learning Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 199–209.
- Kurt Lewin, (1992), *Instructional Design Theory and Models : An Overview of Their Current Status*, Charles M. Regeluth (ed), Lawrence Erlbaum Associates, London.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Saputra, A. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Yayasan ahmar cendekia indonesia.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *PEMA : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Uchrowi, Z., & Ruslinawati. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (S. Hasan, Ed.; 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan